

## INTERNALISASI NILAI SPORTIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR

Syamsul Arifin

Dosen Studi Penjaskesrek JPOK FKIP Unlam Banjarmasin

E-mail: syamsula.jpok@yahoo.com

**Abstract: Internalization of Sportivity Value Through Learning Of Jasmani Education in Basic School.** Primary School is a formal education level that foster students aged 7 to 12 years old, age enough sensitive to respond or imitate to stimulation from outside. Therefore, the proper internalization of sportsmanship values in elementary school provides a strong enough fundamentals of future student immorality, otherwise the errors in the methodological value internalization will also negatively impact the moral life of the individual in the future. This study aims to obtain an overview of the process of internalization of sportsmanship values through physical education in elementary education conducted at the State Primary School Loktabat 1 Banjarbaru. The subjects of this study are physical education teachers and students.

Keywords: values, sportivity and physical education.

**Abstrak: Internalisasi Nilai Sportivitas melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar.** Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang membina siswa usia 7 sampai 12 tahun, usia yang cukup peka untuk merespon atau meniru terhadap stimulasi dari luar. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai sportivitas yang tepat di sekolah dasar memberikan fundasi yang cukup kuat kebermoralan siswa pada masa yang akan datang, sebaliknya kekeliruan dalam metodologis internalisasi nilai juga akan berdampak negatif terhadap kehidupan moral individu masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang proses internalisasi nilai sportivitas melalui pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Loktabat 1 Banjarbaru. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah Guru Pendidikan jasmani dan siswa.

Kata kunci: nilai, sportivitas dan pendidikan jasmani

Pendidikan merupakan wahana utama dalam pembangunan mutu sumber daya manusia yang pada gilirannya akan menentukan masa depan bangsa. Pendidikan juga menentukan mutu sumber daya manusia yang menyadari akan hak dan kewajiban sebagai warga negara dan warga masyarakat. Pendidikan Indonesia mengarahkan tujuannya sesuai dengan nilai-nilai bangsa

Indonesia yang berbudaya luhur dan religius yang digambarkan dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3)

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, maka diperlukan sistem penyelenggaraan pendidikan secara proporsional serta profesional, khususnya melalui jalur pendidikan formal dan dilaksanakan secara berjenjang, dimulai dari TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai pada Perguruan Tinggi. Melalui pendidikan formal ini diharapkan masyarakat dapat menikmati dan merasakan betapa pentingnya suatu pendidikan baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Pendidikan karakter saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat, sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Namun upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang memuaskan.

Karakter merupakan kekayaan terbesar dalam hidup seseorang. Ketidaksetiaan, penyelewengan jabatan, atau kejahatan seksual, mencakup hanya sedikit dari keseluruhan karakter sejati seseorang. John (1995:53) menyatakan bahwa “aspek utama dari karakter mengacu pada kualitas hakiki seperti kejujuran, kebaikan yang tulus, kesetiaan, kerja keras, integrasi dan

sebagainya”. Dengan kata lain jika seseorang memiliki sifat mudah memaafkan, jujur, senasib sepenanggungan, berniat baik pada sesama, maka dimanapun dia berada dia akan disukai, tidak hanya oleh temannya tetapi bahkan musuhnya. Oleh karena itu harus ada pendidikan yang secara khusus membangun karakter salah satu pendidikan tersebut adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Artinya pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk (Mahendra, 2008: 15). Akan tetapi, juga pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olah raga.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan atau olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-methodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan pemeliharaan kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Fenomena yang berkembang saat ini mengindikasikan antara lain: (1) kurangnya perhatian dari pihak pendidik dalam mengimplimentasikan nilai-nilai atau

pendidikan karakter dan sportivitas kedalam pembelajaran (2) sebagian besar guru-guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran hanya menekankan pada aspek psikomotorik (gerak) dan aspek kognitif saja (3) ketidak mampuan guru dalam mengaktualisasikan aspek afektif dalam pelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan; (4) penanaman nilai-nilai moral dan karakter serta nilai-nilai kejujuran terkesan hanya merupakan tanggungjawab guru PAI dan PKn saja.

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992:53) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Diantara persoalan yang paling menonjol dewasa ini adalah penerapan *fair play* atau sportivitas sebagai nilai inti dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga, tantangan ini muncul dalam aneka perilaku atlet, pelatih bahkan dikalangan insan perss, yang lebih menonjol adalah upaya memperoleh kemenangan yang bukan mengandalkan keunggulan tehnik dan taktik, justru yang diperagakan adalah gejala kekerasan dalam olahraga dan kecenderungan untuk memaksakan kehendak, seperti mencampuri urusan wasit (Lutan, 2001:69).

Kiranya tidak berlebihan bila kita mengatakan, sudah mulai terjadi dan berkembang gejala demoralisasi dan degradasi karakter dalam olahraga. Disamping peningkatan kekerasan, seperti sering diperagakan oleh penonton, unsur ketidakjujuran juga kian mencuat kepermukaan. Ketidaksungguhan dalam permainan seperti disebut dalam istilah “main sabun”, merupakan pertanda dari ketidakjujuran untuk memperlakukan olahraga.

Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan atau kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kesadaran

moral. Sikap itu menyatakan kesiapan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan peraturan. Bahkan kesiapan itu tidak hanya loyal terhadap ketentuan yang tersirat, tetapi juga kesanggupan untuk membaca dan memutuskan pertimbangan berdasarkan kata hati.

Agar olahraga serta pergaulan sosial secara luas berjalan dengan tertib sesuai dengan aturan yang berlaku diperlukan adanya pendidikan olahraga yang benar. Upaya pendidikan olahraga secara benar harus dilakukan melalui berbagai jenjang pendidikan. Pembiasaan perilaku etis melalui pendidikan olahraga membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu pembinaan karakter olahraga (pendidikan jasmani) harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik sejak sekolah dasar. Karena sekolah dasar dipandang sebagai pendidikan formal pertama bagi peserta didik yang akan menjadi bekal dan landasan bagi pengembangan karakter siswa, namun pembelajaran pendidikan jasmani, di Sekolah Dasar lebih berorientasi pada pengembangan gerak, akan tetapi aspek sikap terutama sikap sportivitas atau *fair flay* sering kali terabaikan di dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Maka dari itu tidak heran kalau kenyataan di dunia olahraga sering kali terjadi perilaku yang tidak sportif yang mengakibatkan persepsi negatif masyarakat terhadap kegiatan olahraga, menganggap olahraga tidak memiliki nilai moral yang sesuai dengan norma-norma yang ada, baik norma agama maupun adat istiadat yang dijadikan acuan dalam kehidupan di masyarakat.

Dari berbagai bidang studi yang ada di Sekolah Dasar salah satu diantaranya bidang studi pendidikan jasmani, di mana pendidikan jasmani orientasi pendidikannya bertumpu pada pencapaian kematangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor di mana pendidikan jasmani mengembangkan kemampuan dasar daya pikir cepat dan tepat dibarengi dengan kemampuan pengembangan gerak dasar tubuh serta pembentukan nilai-nilai sportivitas yang menjunjung tinggi kepatuhan terhadap aturan, jujur, disiplin,

mengakui kelebihan orang lain, menerima kekurangan diri tidak sombong dan ksatria. Lutan (1997:26) menegaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah membantu peserta didik agar meningkatkan kemampuan gerak mereka, disamping agar mereka senang dan mau berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Diharapkan apabila mereka memiliki pondasi pengembangan keterampilan gerak, pemahaman kognitif, dan sikap positif terhadap aktivitas jasmani kelak akan menjadi manusia dewasa yang sehat dan berkepribadian yang mantap. Sesuai dengan karakteristik siswa SD, usia 6 – 12 tahun kebanyakan dari mereka cenderung masih suka bermain. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, disamping harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pada masa usia tersebut seluruh aspek perkembangan manusia baik itu kognitif, psikomotorik dan afektif mengalami perubahan. Perubahan yang paling mencolok adalah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis.

Kemungkinan terjadi miss edukasi dalam pendidikan jasmani yang mengekibatkan proses dan hasil pendidikan jasmani kurang menyentuh aspek nilai, moral siswa yang sangat diperlukan untuk pengembangan karakter terutama sikap sportif yang seharusnya menjadi tugas utama bagi guru pendidikan jasmani. Kondisi negatif seperti ini, akan berdampak pada proses kehidupan masyarakat secara luas, karena siswa tidak terbiasa hidup dan bermain secara sportif. Pembiasaan nilai sportivitas akan lebih baik bila dimulai sejak dini, seperti di lingkungan keluarga dan khususnya dilembaga Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk penulisan disertasi dengan judul “Internalisasi Nilai Sportivitas Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik yang diharapkan dapat

mengungkapkan secara mendalam fenomena-fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif lebih melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu kesatuan yang saling terkait dan lebih menekankan pada proses dari pada dampak atau hasil (Creswell, 1994:145). Subyek penelitian adalah siswa Sekolah dasar Negeri dan para guru mata pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Loktabat 1 Banjarbaru Kalimantan Selatan. Adapun tehnik menggali data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi, dan 4) studi kepustakaan. Untuk memeriksa keabsahan data lapangan, peneliti menggunakan tehnik: 1) triangulasi, dan 2) member chek

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Rencana Pembelajaran dalam Menginternalisasikan Nilai Sportivitas**

Hasil penelitian bahwa guru-guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri 1 Loktabat semuanya membuat Rencana Pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pengembangan Pembelajaran (RPP). Pengembangan silabus dan RPP dilakukan secara kelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG Penjas dilaksanakan setiap awal semester yang dihadiri oleh Guru-guru Penjas, Kepala Sekolah serta Pengawas Pendidikan Jasmani. Semua guru Penjas memiliki format silabus yang sama, karena dalam diskusi pada rapat KKG format silabus tersebut telah dibahas. Bentuk format silabus tersebut berisi hal-hal sebagai berikut: (1) identitas sekolah, (2) mata pelajaran, (3) kelas/semester, (4) pertemuan dan alokasi waktu, (5) standar kompetensi serta kompetensi dasar, (6) materi pokok/pembelajaran, (7) kegiatan pembelajaran, (8) indikator, (9) penilaian, (10) alokasi waktu dan (11) sumber belajar.

Pengembangan silabus pada dasarnya merupakan upaya melakukan analisis kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator, analisis materi ke dalam ruang lingkup dan urutan materi, analisis proses belajar ke dalam jenis dan bentuk kegiatan belajar mengajar, dan analisis penilaian ke

dalam jenis dan alat-alat penilaian yang semuanya bermuara pada pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pengembangan RPP merupakan penjabaran dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta berpedoman terhadap silabus yang telah disepakati pada KKG. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi. Kompetensi Dasar dipilih dari substansi yang tercantum dalam Standar Isi. Sebelum menentukan atau memilih kompetensi dasar, guru terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang urutannya berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran yang dirancang guru merupakan deskripsi kemampuan yang akan diperoleh siswa setelah pembelajaran berakhir. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pertanyaan operasional dari kompetensi dasar.

Dokumentasi dari RPP yang dikembangkan oleh guru-guru Pendidikan Jasmani SDN 1 Loktabat ditemukan bahwa nilai-nilai karakter siswa yang dikembangkan pada setiap kelas semuanya sama yaitu: Disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Nilai-nilai karakter ini dicantumkan pada setiap RPP yang dibuat oleh guru Pendidikan jasmani. Berdasarkan hasil wawancara bahwa nilai-nilai karakter tersebut diambil dari nilai-nilai yang dibakukan untuk pendidikan jasmani di sekolah dasar berdasarkan hasil penataran oleh dinas pendidikan, dan menurut mereka di sekolah lainpun mengembangkan nilai karakter yang sama.

Guru-guru Pendidikan Jasmani di SDN 1 Loktabat mengembangkan rencana pembelajarannya pada tiga sesi, yaitu meliputi *kegiatan awal* pembelajaran, yaitu kegiatan yang meliputi pembukaan, pengantar pembelajaran, apersepsi dan pemanasan, dilanjutkan dengan sesi kegiatan inti yang meliputi penyampaian materi baru (penjelasan

guru), kegiatan praktek, kerja kelompok, permainan, serta tugas kelompok, dan terakhir sesi *penutup* yang meliputi kegiatan evaluasi, pemberian tugas, serta menutup pembelajaran.

### **Proses penanaman knowing, training, dan being nilai sportivitas dalam pembelajaran penjas.**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru-guru Pendidikan Jasmani mengembangkan proses pembelajarannya melalui tiga langkah utama, *pertama* melakukan kegiatan awal, *kedua* melakukan kegiatan inti, dan *ketiga* melakukan kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil penelitian dokumentasi, salah satu contoh pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas adalah sebagai berikut: Standar kompetensi yang tercantum dalam RPP adalah “mempraktikkan variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya”. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah “mempraktikkan variasi tehnik dasar salah satu permainan dan olahraga bola besar, serta nilai kerja sama, sportivitas dan kejujuran”

Berdasarkan hasil temuan penelitian pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan kombinasi di dalam dan di luar kelas jarang sekali, namun masing-masing guru pernah melaksanakan pola seperti itu. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas paling banyak dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang disampaikan ketika di dalam kelas oleh guru penjas berkisar penjelasan tentang jenis permainan yang akan dilakukan, bagaimana permainan itu dilaksanakan, serta bagaimana aturan mainnya.

Penyampaian *knowing* di dalam kelas lebih banyak diarahkan pada pengetahuan tentang bagaimana permainan olah raga yang akan dilaksanakan, penjelasan sportivitas lebih banyak dilakukan ketika guru menjelaskan aturan main pada setiap permainan tersebut. Ketika pembelajaran hanya dilakukan di luar kelas, penjelasan tentang *knowing* dilakukan

di lapangan dengan cara mengumpulkan siswa, yang diawali dengan membariskan siswa selanjutnya memeriksa daftar hadirnya, setelah itu menjelaskan permainan yang akan dilaksanakan serta bagaimana teknik bermain pada permainan tersebut. Di luar kelas ini, kegiatan lebih banyak pada latihan atau mempraktikkan permainan, sehingga *Knowing* termasuk memperkenalkan pentingnya sportivitas sangat terbatas sekali. Berdasarkan hasil pengamatan, penyampaian pentingnya sportivitas dalam olah raga lebih banyak disampaikan ketika menjelaskan aturan permainan.

Proses Penanaman *Training* Sportivitas dalam Pendidikan Jasmani di SDN 1 Loktabat, guru-guru memberikan contoh gerakan ideal yang harus dilakukan oleh siswa pada permainan atau olah raga yang akan dilaksanakannya, baik ketika siswa memegang kendali permainan maupun ketika harus merespon permainan orang lain, selanjutnya gerakan ideal itu minta ditirukan oleh para siswa, dan selanjutnya salah seorang siswa diminta untuk memperagakannya. Berikutnya guru memberikan penjelasan tentang gerakan yang dapat mencelakakan lawan dan tentu saja hal tersebut dilarang yang akan mengakibatkan mendapat hukuman, guru juga menjelaskan dan mendemonstrasikan gerakan yang dipandang menyalahi aturan yang akan mengakibatkan hukuman atau pengurangan nilai dalam olah raga.

Proses Penanaman *Being* Sportivitas dalam Pendidikan Jasmani di SDN 1 Loktabat, penerapan untuk membiasakan nilai-nilai yang dilakukan oleh guru penjas, ini terlihat pada saat observasi dilakukan seperti pada saat mengikuti pembelajaran penjas semua siswa selalu tertib untuk memakai kaos olahraga, kemudian pada saat akan dimulai pelajaran siswa juga tertib untuk melakukan doa bersama yang langsung dipimpin oleh guru penjas, begitu juga guru yang lainnya pada saat masuk kelas semua siswa siap untuk berdoa apabila pelajaran segera dimulai.

Proses *knowing*, *training* dan *being* nilai sportivitas secara langsung telah diintegrasikan oleh guru penjas dalam komponen-komponen pembelajaran seperti

tujuan, materi, metode, media, sumber dan evaluasi. Adapun nilai-nilai sportivitas seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, mandiri, toleransi dan tanggungjawab bisa diinternalisasikan melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani, karena guru penjas bisa dijadikan sebagai panutan dalam hal pembinaan nilai-nilai sportivitas, seperti nilai kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi bahkan kesetiaan.

Dari segi nilai kejujuran ternyata semua siswa sangat memperhatikan tentang aturan-aturan yang dibuat oleh guru penjas, dan mereka selalu mematuhi aturan-aturan yang diperintahkan oleh guru penjas. Nilai disiplin pun juga dapat dibina melalui tugas gerak yang kedua ini, ini terbukti bahwa semua siswa telah mengikuti pembelajaran ini, mulai di dalam kelas samapi pada praktik lapangan dan diikuti secara ceria sampai berakhirnya pembelajaran penjas.

### **Evaluasi Pembelajaran Internalisasi Nilai Sportivitas dalam penjas.**

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengevaluasi nilai sportivitas guru penjas melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa di lapangan. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku siswa yang mencerminkan sikap sportivitas, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial dan kejujuran.

Dalam permainan banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti kejujuran, kerjasama antar siswa, kedisiplinan serta tanggungjawab dalam kelompok atau barisan, meskipun celah-celah untuk berbuat tidak sportif juga bisa saja terjadi. Pada saat siswa dalam keadaan ceria guru penjas sambil menanamkan nilai-nilai tersebut, seperti menegur siswa yang keluar pada barisan atau kelompoknya, memberi tahu batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan ini dilakukan selama pelajaran berlangsung. Apabila siswa berbuat yang melanggar aturan yang telah disepakati, maka guru penjas langsung saja memberikan teguran kepada siswa. Hal ini dilakukan secara terus menerus oleh guru penjas guna untuk

menilai dan memperbaiki proses internalisasi nilai sportivitas.

Untuk evaluasi produk guru penjas telah melakukan evaluasi setelah pelajaran ini berakhir, evaluasi produk ini guru penjas telah menggunakan lembar pengamatan yang terdapat pada RPP yang sudah disediakan. Hanya saja apa yang dilakukan oleh guru penjas di lapangan tidak sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru penjas, contoh dalam RPP tidak tercantum mengenai karakter sportivitas, tetapi di lapangan guru telah membiasakan serta menerapkan untuk bermain dengan sportif.

### **Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai Sportivitas dalam Penjas.**

Hasil penelitian bahwa faktor pendorong penginternalisasian nilai sportivitas dalam penjas, seperti (1) tersedianya fasilitas yang cukup besar, seperti halaman sekolah baik di depan maupun di belakang yang bisa dimanfaatkan untuk proses pembelajaran, kemudian adanya lapangan bola yang tidak terlalu jauh dengan sekolah, sehingga bisa dimanfaatkan untuk proses pembelajaran penjas. (2) adanya kebiasaan guru yang sering melakukan kegiatan praktik di lapangan dibandingkan dengan pembelajaran teori di dalam kelas. (3) Pemahaman guru-guru penjas tentang pengertian nilai sportivitas, diantara guru penjas menjelaskan bahwa sportivitas itu adalah sepenuhnya mentaati peraturan yang telah ditetapkan, tidak menyakiti lawan, menerima kekalahan dengan senang hati dan dijadikan introspeksi diri, kalau menang tidak terlalu berbesar hati.

Faktor penghambat penginternalisasian nilai sportivitas dalam penjas, seperti: yang dihadapi oleh guru penjas diantaranya; *Pertama*, ternyata guru penjas belum terbiasa menemukan sendiri tentang nilai-nilai yang terkait secara langsung dengan materi pembelajaran penjas, karena guru kurang memiliki pengetahuan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga kurang mampu mengembangkan penguasaan bahan ajar yang lebih luas. *Kedua*, adanya latar belakang guru penjas sebagian ada yang tidak linier dengan

Strata S1, sehingga cukup mempengaruhi terhadap kecakapan bagi guru penjas itu sendiri. *Ketiga*, kendala lain sebagian guru penjas belum mampu menelaah kurikulum pembelajaran penjas menjadi materi pembelajaran yang operasional dan fleksibel, karena yang dilakukan hanya mengerjakan berbagai keterampilan gerak berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa pendidikan dahulu ditambah dengan hasil-hasil pertemuan Guru Olahraga, serta buku-buku teks pendidikan jasmani untuk SD yang dijadikan sebagai sumber belajar, kemudian dipelajari untuk disampaikan kepada untuk member contoh sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. *Keempat*, guru penjas belum begitu bisa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, berkolaborasi dengan narasumber belajar yang ada di lingkungan masyarakat, menjadi lingkungan sekolah sebagai laboratorium belajar seperti pembuatan peralatan olahraga hasil modifikasi secara maksimal. Pembelajaran penjas diartikan sebatas formal mempelajari teknik cabang-cabang olahraga yang akibatnya aktivitas belajar pada diri siswa cenderung apa adanya serta monoton.

*Kelima*, terlalu banyaknya waktu yang digunakan dalam training pada proses pembelajaran penjas, sehingga akan memperkecil terhadap knowing dan being, hal ini mestinya ada keseimbangan diantara ketiga komponen tersebut.

### **Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Evaluasi Sportivitas dalam penjas.**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya faktor pendorong proses evaluasi pembelajaran nilai sportivitas dalam penjas diantaranya seperti alat atau fasilitas, serta waktu yang digunakan oleh guru penjas.

Dari hasil temuan penelitian guru penjas belum begitu maksimal dalam memanfaatkan media belajar yang bersumber dari lingkungan, padahal alat-alat yang dimodifikasi selain memudahkan menguasai materi juga memerlukan aktivitas yang tinggi. Hal yang sering terjadi sebagian besar guru penjas berpendapat bahwa belajar menggunakan peralatan penjas yang sudah

standar, para siswa lebih senang dan lebih cepat menguasai materi sehingga lebih berprestasi, walaupun kondisi belajar mereka tidak semua harus memahami secara keseluruhan dengan alasan kesempatan belajar siswa berlatih kurang.

Guru penjas sebenarnya telah memuat format evaluasi dalam RPP, namun selama proses pembelajaran guru penjas memberikan penilaian hanya tertuju pada aspek psikomotor, sedangkan aspek afektif tidak terlihat dengan jelas. Sebagian guru penjas belum mampu menelaah kurikulum pembelajaran penjas menjadi materi pembelajaran yang operasional dan fleksibel, karena yang dilakukan hanya mengerjakan berbagai keterampilan gerak berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa pendidikan dahulu ditambah dengan hasil-hasil pertemuan Guru Olahraga, serta buku-buku teks pendidikan jasmani untuk SD yang dijadikan sebagai sumber belajar, kemudian dipelajari untuk disampaikan kepada untuk member contoh sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Guru penjas belum begitu bisa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, berkolaborasi dengan narasumber belajar yang ada di lingkungan masyarakat, menjadi lingkungan sekolah sebagai laboratorium belajar seperti pembuatan peralatan olahraga hasil modifikasi secara maksimal. Pembelajaran penjas diartikan sebatas formal mempelajari teknik cabang-cabang olahraga yang akibatnya aktivitas belajar pada diri siswa cenderung apa adanya serta monoton.

Kendala yang lain seperti guru penjas belum terbiasa menemukan sendiri tentang nilai-nilai yang terkait secara langsung dengan materi pembelajaran penjas, karena guru kurang memiliki pengetahuan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga kurang mampu mengembangkan penguasaan bahan ajar yang lebih luas.

## SIMPULAN

Bagian ini akan dipaparkan kesimpulan dari hasil temuan-temuan dan pembahasan penting yang diperoleh dari penelitian, baik

kesimpulan umum maupun kesimpulan khusus yang tersaji sebagai berikut:

### Kesimpulan Umum

Guru Pendidikan Jasmani (Penjas) telah mengembangkan rencana pembelajaran untuk menginternalisasi nilai sportivitas, hal ini dilakukan melalui suatu proses yang diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dilaksanakan di lapangan. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, semua guru telah memenuhi format yang sesuai dengan isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun semua RPP yang dibuat oleh guru penjas telah mencantumkan karakter siswa yang diharapkan setelah rumusan tujuan pembelajaran. Nilai-nilai sportivitas yang tercantum dalam RPP tidak secara eksplisit dapat ditemukan guru dalam materi pembelajaran yang terdapat dalam buku teks, sehingga karakter siswa yang diharapkan tidak muncul dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran penjas diawali dengan upaya internalisasi knowing, training dan being nilai sportivitas secara langsung telah diintegrasikan oleh guru penjas dalam komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, media, sumber dan evaluasi. Untuk mata pelajaran yang lain internalisasi nilai sportivitas tidak dirumuskan melalui RPP atau Silabus, melainkan dilakukan secara spontan dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi materi yang ada. Adapun nilai-nilai sportivitas seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, mandiri, toleransi dan tanggungjawab bisa diinternalisasikan melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani, karena guru penjas bisa dijadikan sebagai panutan dalam hal pembinaan nilai-nilai sportivitas, seperti nilai kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi bahkan kesetiaan.

Guru Penjas mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran internalisasi nilai sportivitas dilakukan pada saat siswa dalam keadaan ceria, dan guru penjas sambil menanamkan nilai-nilai tersebut, seperti menegur siswa yang keluar pada barisan atau kelompoknya, memberi tahu batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya,



dan ini dilakukan selama pelajaran berlangsung. Apabila siswa berbuat yang melanggar aturan yang telah disepakati, maka guru penjas langsung saja memberikan teguran kepada siswa. Hal ini dilakukan secara terus menerus oleh guru penjas guna untuk menilai dan memperbaiki proses internalisasi nilai sportivitas.

Faktor yang menjadi pendorong dan penghambat proses internalisasi nilai sportivitas seperti ketersediaan fasilitas dan alat yang digunakan oleh guru penjas di lapangan cukup tersedia seperti lapangan di halaman sekolah dan lapangan yang ada di belakang sekolah. Lapangan ini digunakan oleh guru penjas secara bergantian sehingga untuk proses pembelajaran penjas tidak ada masalah. Begitu juga alat yang digunakan seperti bola, tali, kardus bekas, bola tenis, tiang pembatas, dan alat yang lainnya cukup tersedia untuk mendukung proses pembelajaran penjas dilapangan.

Namun ada pula kendala yang dihadapi oleh guru penjas diantaranya; *Pertama*, ternyata guru penjas belum terbiasa menemukan sendiri tentang nilai-nilai yang terkait secara langsung dengan materi pembelajaran penjas, karena guru kurang memiliki pengetahuan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga kurang mampu mengembangkan penguasaan bahan ajar yang lebih luas. *Kedua*, adanya latar belakang guru penjas sebagian ada yang tidak linier dengan Strata S1, sehingga cukup mempengaruhi terhadap kecakapan bagi guru penjas itu sendiri. *Ketiga*, kendala lain sebagian guru penjas belum mampu menelaah kurikulum pembelajaran penjas menjadi materi pembelajaran yang operasional dan fleksibel, karena yang dilakukan hanya mengerjakan berbagai keterampilan gerak berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa pendidikan dahulu. *Keempat*, guru penjas belum begitu bisa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, berkolaborasi dengan narasumber belajar yang ada di lingkungan masyarakat, menjadi lingkungan sekolah sebagai laboratorium belajar seperti pembuatan perlatan olahraga hasil modifikasi secara maksimal. Pembelajaran penjas diartikan sebatas formal mempelajari teknik cabang-cabang olahraga yang akibatnya

aktivitas belajar pada diri siswa cenderung apa adanya serta monoton.

Faktor pendorong bahwa aktivitas guru penjas saat melakukan kegiatan pokok adalah memberi kesempatan pada siswa melakukan latihan berulang-ulang dan saling bergantian antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Sedangkan faktor penghambat bahwa guru penjas belum begitu maksimal dalam memanfaatkan media belajar yang bersumber dari lingkungan, padahal alat-alat yang dimodifikasi selain memudahkan menguasai materi juga memerlukan aktivitas yang tinggi. Guru penjas memberikan penilaian hanya tertuju pada sikap psikomotor (gerak), sedangkan penilaian tentang aspek afektif (sikap) belum begitu terlihat. Secara umum pembinaan sportivitas melalui pendidikan jasmani di sekolah dasar lebih banyak ditekankan pada training dan being dari pada tataran knowing.

### Kesimpulan Khusus

Sesuai masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan dalam lima pokok hasil penelitian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Jasmani telah mengembangkan rencana pembelajaran yang diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran (RPP) untuk dilaksanakan di lapangan, namun RPP tersebut masih bersifat adopsi dari bentuk RPP lain terutama dalam perencanaan pengembangan nilai.
2. Proses menginternalisasikan nilai sportivitas pada peserta didik dilakukan sejak menyusun tujuan, materi, metode, sumber dan evaluasi serta dalam pembelajaran teori dan praktik di lapangan.
3. Hasil internalisasi nilai sportivitas oleh peserta didik dievaluasi secara terus menerus secara langsung oleh guru pendidikan jasmani selama proses pembelajaran.
4. Tersedianya fasilitas dan alat pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah, menjadi faktor pendorong keberhasilan penanaman nilai sportivitas pada peserta didik, namun rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang

berbasis nilai menjadi kendala pengembangan sportivitas tersebut.

5. Guru-guru pendidikan jasmani telah terbiasa menilai praktik olahraga siswa di lapangan, akan tetapi tidak memahami dan tidak menggunakan alat evaluasi yang baik dan tepat untuk menilai sportivitas, sehingga kurang memperhatikan perubahan sikap dan karakter siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2007. *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum*. Universitas Negeri Malang
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. London, New Delhi: Sage Publication International Education and Professional Publisher.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*, Depdiknas. Jakarta.
- John, A. 1995. *Membangun Karakter Tangguh Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan*, Portico Publishing, Surabaya.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lutan, R. 1997. *Hakekat dan Karakteristik Penjaskes*. Depdikbud, Jakarta
- Lutan, R. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik : Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta : P2LPTK Depdikbud. RI.
- Lutan, R. 2001.. *Olahraga dan Etika (Fair Play)*. CV. Berdua Satu Tujuan, Wihani Group. DIREKTORAT IPTEK dan Diknas. Jakarta.
- Mahendra, A (2008) *Asas dan Falsafah Pendidikan Jasmani*, FPOK UPI dan Direktorat Pembinaan Diklat Ditjen PMPTK, Bandung.
- Mulyana, R. (2004) *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Alfabeta: Bandung.
- Muhtar T, (2010). *Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Nilai Sportivitas Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang*, Disertasi UPI. Bandung.